**Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik**
***Seri Sosiologi: Community Empowerment***
*Volume 2 Nomor 2, Desember 2025*
e-ISSN: 3089-7858

# Pemberdayaan Menjahit dan Mencetak Kaos Pada Generasi Muda di Desa Pasir Mulya Oleh CV Estetik Bogor

**Rosullah Azhar[1], Rini Sulastri[2]**

*[1] Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, azharalfarizy43@gmail.com*
*[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, rinisulastri10@uinsgd.ac.id*

**Abstrak**
Program pemberdayaan mencetak kaos yang dilaksanakan oleh CV Estetik Bogor di Desa pasir mulya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan jiwa kewirausahaan generasi muda desa dalam mengatasi tingginya angka pengangguran, Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus selama satu bulan, melibatkan 10 peserta usia 18-30 tahun melalui observasi partisipatif, *Focus Group Discussion*, dan studi dokumentasi. Program pelatihan dilaksanakan selama 3 minggu dengan intensitas 4 kali pertemuan per minggu, mencakup pengenalan alat dan bahan, teknik dasar menjahit dan mencetak kaos, pembuatan produk sederhana, serta materi kewirausahaan dasar. Hasil menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 85%, seluruh peserta mampu menguasai keterampilan dasar menjahit dan mencetak kaos serta membuat produk berkualitas, dengan 8 peserta berminat mengembangkan usaha sampingan dan 3 peserta berkomitmen memulai usaha mandiri. Pameran hasil karya menghasilkan lebih dari 50 produk dan pesanan langsung dari masyarakat. Program berhasil mentransformasi peserta dari mindset pekerja menjadi entrepreneur, membuktikan efektivitas model pemberdayaan yang mengintegrasikan keterampilan vokasional dengan materi kewirausahaan untuk pembangunan ekonomi desa berkelanjutan.
***Kata Kunci:*** *Entrepreneur, Menjahit, Pemberdayaan*

## Latar Belakang

Desa Pasir Mulya merupakan salah satu wilayah dengan potensi pengembangan industri kreatif yang belum tergarap secara optimal. Tingginya angka pengangguran di kalangan generasi muda desa menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, Pemuda usia 18 -30 tahun belum bekerja di Desa pasir mulya tidak memiliki pekerjaan tetap dan keterampilan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Di sisi lain, industri tekstil dan fashion di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan permintaan tenaga terampil di bidang tata busana yang semakin meningkat. Kesenjangan antara kebutuhan industri dan keterampilan yang dimiliki generasi muda menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembangunan ekonomi desa.

Judul penelitian Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Menjahit Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Bojonegoro (Febriyanto et al., 2024) relevan dengan topik yang akan di bahas karena mengandung unsur pemberdayaan dengan bidang yang sama dalam menjahit. Pada jurnal Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup *(Life Skill)* Menjahit di Desa Borok Toyang, mengidentifikasi bahwa pemberdayaan pemuda melalui keterampilan vokasional seperti menjahit merupakan solusi efektif untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Pendekatan ini dapat diadopsi dalam pengembangan program di Desa Borok Toyang dengan mempertimbangkan tantangan spesifik yang dihadapi pemuda setempat.

Judul penelitian Pelatihan Keterampilan Menjahit Dengan Mesin di Pondok Pesantren Putri Islahiyyatul Asroriyah Desa Ringinagung Keling Kepung Kediri (Izza Nila Syarifah et al., 2022) menunjukkan keberhasilan program serupa di lingkungan pesantren memberikan dukungan empiris terhadap pendekatan metodologi yang akan digunakan, sekaligus memperkuat argumen bahwa pemberdayaan menjahit merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi generasi muda di daerah pedesaan.

CV Estetik Bogor, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang produksi busana, melihat peluang untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui program pemberdayaan mencetak kaos bagi generasi muda di Desa pasir mulya . Program ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer keterampilan teknis dalam bidang menjahit dan mencetak kaos, tetapi juga membekali peserta dengan pengetahuan kewirausahaan dan manajemen usaha kecil. Dengan memperhatikan potensi pasar dan perkembangan industri fashion lokal, program pemberdayaan ini dirancang untuk menciptakan tenaga kerja terampil yang siap bersaing di pasar kerja atau bahkan mampu membangun usaha mandiri di bidang tata busana.

Inisiatif ini sejalan dengan program pemerintah dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dan mendukung upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan keterampilan masyarakat. Selain itu, program ini juga menjawab tantangan era digitalisasi, di mana keterampilan tradisional seperti menjahit dan mencetak kaos dapat diintegrasikan dengan teknologi modern untuk memperluas jangkauan pasar. Kehadiran CV Estetik Bogor sebagai fasilitator dalam program ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal yang diterima generasi muda dengan kebutuhan nyata dunia industri, sehingga tercipta ekosistem ekonomi yang berkelanjutan di Desa pasir mulya .

Pelaksanaan program pemberdayaan menjahit dan mencetak kaos ini merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus strategi jangka panjang untuk membangun jaringan produksi yang terintegrasi dengan masyarakat lokal. Melalui pendekatan kolaboratif antara sektor swasta, dan kelompok masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi Desa pasir mulya secara keseluruhan.

## Tinjauan Pustaka

### Pemberdayaan

Pemberdayaan salah satu cara memberikan solusi terhadap masalah yang di dapat atau di rasakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat mampu memecahkan masalah secara mandiri. Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau piha yang lemah. Keidak berdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: penegetahuan, sikap, keterampilan, modal usaha, netwoorking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalamberbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidak berdayaan, dan kemiskinan. Pemberdayaan yaitu memberikan kekuatan kepada yang lemah. Istilah kekuasaan identik dengan kemamouan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, attau keinginan orang lain. Dengan kata lain kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya. Menurut Oos (2014 : 49) Pengertian pemberdayaan (empowerment) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dari lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak hanya memberikan kekuatan kepada yang lemah saja, dalampemberdayaan mempunyai makna proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Kesimpulannya bahwa pemberdayaan masyarakat adalah memeberikan kekuatan kepada yang lemah atau kepada yang tidak berdaya agar menjadi berdaya, baik itu individu atau masyarakat agar mereka mampu menentukan masa depannya dan mampu bersaing, menambah pengetahuan, keterampilan serta bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi

**Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Kursus meruapakan suatu lembaga pelatihan dari satuan pendidikan non formal. Dan metode pembelajaran berlangsung seperti halnya kegiatan belajar mengajar pada umumnya. Perbedaanya adalah biasanya kusus memepelajari satu keterampilan dan dengan waktu yang sangat singkat. Pelatihan adalah pemberian suatu kegiatan yang berisi pengetahuan, keterampilan, informasi untuk dapa merubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa : "Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembanagan kepribadian profesional". Menurut Kaswan (2016 : 2) Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan mungkin juga meliputi perubahan yang ada pada diri karayawan tersebut. Umumnya hasil yang diinginkan dari pelatihan ialah penguasaanatau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur Dale (Kaswan, 2016 : 3). Dapat disimpulkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik untuk dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau usaha mandiri dalam meningkatkan hidup.

**Teori Modal Sosial**

Modal sosial dalam kajian keilmuwan memiliki banyak definisi tergantung dari para pakar dalam memberikan penjelasan terhadap objek riset mereka. Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan (1916: 130-138) yang merupakan seorang pendidik di Amerika Serikat dan konsep tersebut dibukukan pada tahun 1916 dengan judul The Rural School Community. Pada saat itu hal pertama yang dibahas adalah bagaimana masyarakat dapat mengawasi kemajuan sekolah. Yang pada saat sekarang disebut dengan komite sekolah. Modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang seperti dalam kajian ekonomi, namun lebih mengandung makna arti kiasan yaitu aset atau sumberdaya penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk di dalamnya kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antaraindividu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Pada tahun 1973, Bordieu menyatakan bahwa modal sosial adalah modal hubungan sosial yang akan menyediakan hal-hal yang mampu mendukung saat dibutuhkan, sebuah modal yang mampu menghargai dan mampu diharapkan, dimana ia sering sangat dibutuhkan jika seseorang ingin menarik klien di dalam posisi penting secara sosial dan yang bisa melayani secara langsung dalam karir politik. Bourdieu pada tahun 1986 memberikan pemahaman bahwa modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aks-aksi yang berguna dan dapat mentransformasikannya ke dalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan tersebut, bagaimanapun juga, tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan, dan jejaring yang kau bisa lakukan.

Dari kedua definisi Bourdieu tersebut menekankan pada modal sosial dan peran individu yaitu bahwa modal sosial itu adanya adalah dalam diri individu, di dalam kontrol masing-masing perorang (individual capital). Definisi tersebut belum menyentuh pada pada elemen komunitas. Padahal pada kenyataannya, ada modal sosial yang benar-benar menekankan pada kebersamaan (*community social capital*). Perlu dipahami bahwa Bourdieu sedang meneliti kondisi di Jerman dan ketidakadilan sosial yang ada di sana dan Bourdieu adalah sosiolog yang terpengaruh pada paham Marxis. Sedangkan pada pandangan ke dua tahun 1992, Bourdieu memberikan pemahaman yang kebih komprehensif yaitu jumlah keseluruhan sumber, aktual atau nyata, yang

semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari perkenalan yang baik dan perhargaan. Dalam pengertian tersebut Bourdieu melakukan penyempurnaan dengan adanya pengakuan terhadap individual's social capital dan community's social capital (Julia Häuberer, 2011:38).

## Metode

Program pemberdayaan menjahit dan meyablon yang dilaksanakan oleh CV Estetik Bogor di Desa pasir mulya menggunakan pendekatan pemberdayaan dengan metode menjaring tenaga kerja di sekitar perusahaan yang dilaksanakan dalam durasi waktu singkat selama 1 bulan. Pengambilan peserta dari sekitar perusahaan melalui pengamatan mendalam dengan hasil 10 peserta program (usia 18-30 tahun), 2 fasilitator dari CV Estetik Bogor, untuk mendapatkan perspektif menyeluruh tentang implementasi program.

Observasi partisipatif dilaksanakan secara intensif selama 2 minggu pertama program untuk memahami berbagai dinamika pembelajaran dan interaksi peserta, dilanjutkan dengan observasi berkala setiap dua minggu sekali sepanjang durasi program. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dalam 2 sesi terpisah yang melibatkan peserta program dan pemangku kepentingan desa untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan industri kreatif berbasis keterampilan menjahit. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen perencanaan program, laporan pelaksanaan, hasil karya peserta, dan data sosial-ekonomi desa untuk memperkaya konteks penelitian.

## Hasil Kegiatan

### A. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Program pemberdayaan menjahit di Desa pasir mulya dimulai dengan tahap persiapan dan sosialisasi kepada masyarakat selama minggu pertama. CV Estetik Bogor melakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk mengidentifikasi calon peserta yang memenuhi kriteria usia 18-30 tahun dan memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan menjahit. Proses rekrutmen dilakukan melalui pendekatan *door-to-door* dan penyebaran informasi melalui tokoh masyarakat setempat, yang berhasil menarik perhatian 15 calon peserta dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam.

Kegiatan sosialisasi program dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan kepala desa, ketua RT/RW, dan perwakilan masyarakat. Dalam sesi ini, CV Estetik Bogor memaparkan tujuan program, materi pelatihan yang akan diberikan, serta prospek ekonomi yang dapat diperoleh peserta setelah menguasai keterampilan menjahit. Antusiasme masyarakat terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait durasi pelatihan, peralatan yang diperlukan, dan kemungkinan kerjasama berkelanjutan dengan perusahaan. Dari 15 calon peserta yang mengikuti sosialisasi, sebanyak 10 orang dinyatakan lolos seleksi berdasarkan komitmen kehadiran dan motivasi yang ditunjukkan.

### B. Implementasi Program Pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit berlangsung selama 3 minggu dengan intensitas pertemuan 4 kali dalam seminggu, masing-masing berdurasi 4 jam. Fasilitator dari CV Estetik Bogor membagi materi pelatihan menjadi tiga tahap progresif: pengenalan alat dan bahan, teknik dasar menjahit, dan pembuatan produk sederhana. Pada tahap pertama, peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis mesin jahit, mulai dari mesin manual hingga semi otomatis, serta perawatan dasar yang diperlukan untuk menjaga kualitas dan durabilitas peralatan.

Tahap kedua fokus pada penguasaan teknik-teknik dasar menjahit seperti jahitan lurus, jahitan zig-zag, pembuatan kelim, dan pemasangan kancing. Peserta menunjukkan progress yang beragam, dengan 6 orang peserta menguasai teknik dasar dengan baik dalam waktu 2 minggu,

sementara 4 peserta lainnya memerlukan bimbingan tambahan. Fasilitator menerapkan pendekatan pembelajaran peer-to-peer, dimana peserta yang lebih cepat memahami materi diminta membantu rekan-rekannya yang mengalami kesulitan, menciptakan atmosfer belajar yang kolaboratif dan saling mendukung.

Tahap ketiga merupakan aplikasi praktis dimana peserta ditugaskan membuat produk sederhana seperti masker kain, tas belanja, dan sarung bantal. Pada fase ini, kreativitas peserta mulai terlihat dengan adanya variasi desain dan motif yang disesuaikan dengan selera personal masing-masing. Fasilitator memberikan kebebasan kepada peserta untuk bereksperimen dengan warna dan pola, sambil tetap memastikan kualitas jahitan memenuhi standar yang ditetapkan. Hasil karya peserta menunjukkan peningkatan signifikan dari segi kerapian jahitan dan finishing produk.

**C. Pengembangan aspek Kewirausahaan**

Selain keterampilan teknis menjahit, program ini juga mengintegrasikan materi kewirausahaan dasar yang disampaikan pada setiap akhir sesi pelatihan. Materi kewirausahaan meliputi perhitungan harga pokok produksi, strategi pemasaran sederhana, dan manajemen keuangan usaha kecil. Peserta diajak untuk menghitung biaya produksi dari produk yang telah mereka buat, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, sehingga dapat menentukan harga jual yang menguntungkan namun tetap kompetitif di pasaran lokal.

Sesi diskusi kewirausahaan menghasilkan beberapa ide bisnis menarik dari peserta, seperti pembuatan seragam sekolah untuk anak-anak di desa, produksi tas ramah lingkungan dari bahan daur ulang, dan layanan jahit pakaian custom untuk acara-acara khusus. Fasilitator memberikan timbal balik konstruktif terhadap setiap ide bisnis yang disampaikan, termasuk analisis kelayakan pasar dan saran untuk pengembangan produk. Tiga orang peserta menunjukkan minat serius untuk memulai usaha kecil di bidang menjahit, dengan merencanakan untuk memulai dari skala rumahan dengan target pasar lingkungan desa.

**D. Evaluasi dan Hasil Karya**

Program diakhiri dengan kegiatan evaluasi dan pameran hasil karya peserta yang dihadiri oleh keluarga peserta, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah desa. Pameran menampilkan lebih dari 50 produk hasil karya peserta, mulai dari produk sederhana hingga yang relatif kompleks seperti kemeja dan rok dengan variasi model. Kualitas produk yang dihasilkan mendapat apresiasi positif dari pengunjung, dengan beberapa produk bahkan mendapat pesanan langsung dari masyarakat yang hadir.

Evaluasi program menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 85%, dengan poin tertinggi pada aspek kualitas materi pelatihan dan kompetensi fasilitator. Seluruh peserta menyatakan merasa lebih percaya diri dalam mengoperasikan mesin jahit dan mampu membuat produk sederhana secara mandiri. Delapan dari sepuluh peserta menyatakan berminat untuk melanjutkan kegiatan menjahit sebagai usaha sampingan, sementara 2 peserta berencana untuk mengikuti pelatihan lanjutan di level yang lebih tinggi.

Sebagai tindak lanjut, CV Estetik Bogor berkomitmen untuk memberikan pendampingan berkelanjutan selama 3 bulan ke depan melalui konsultasi bulanan dan bantuan akses pasar untuk produk-produk berkualitas yang dihasilkan peserta. Program ini juga meninggalkan 2 unit mesin jahit sebagai aset desa yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif masyarakat, dengan pengelolaan yang diserahkan kepada kelompok peserta yang telah terbentuk selama program berlangsung.

**Gambar 1**
**Mencetak Kaos**
**Sumber :** Dokumentasi CV Estetik Gambar (2023)

**Gambar 2**
**Menjahit**
**Sumber :** Dokumentasi CV Estetik Gambar (2023)

## Pembahasan

### Pemberdayaan Masyarakat dan Teori Modal Sosial

Hasil program pemberdayaan menjahit di Desa pasir mulya menunjukkan manifestasi nyata dari konsep modal sosial Pierre Bourdieu, dimana CV Estetik Bogor berperan sebagai agen yang mentransfer modal budaya (*cultural capital*) berupa keterampilan menjahit kepada generasi muda desa. Proses sosialisasi program yang melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat desa mencerminkan pemanfaatan modal sosial (social capital)(Cookson & Stirk, 2019) yang telah ada dalam struktur komunitas untuk memfasilitasi penerimaan program. Keberhasilan rekrutmen 10 peserta dari 15 calon menunjukkan bahwa kepercayaan sosial *(social trust*) antara masyarakat dan lembaga luar dapat dibangun melalui pendekatan yang melibatkan struktur otoritas lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriyanto (2024) tentang pemberdayaan remaja melalui pelatihan menjahit di Bojonegoro, yang juga mengidentifikasi pentingnya modal sosial dalam keberhasilan program pemberdayaan. Perbedaan mendasar terletak pada konteks institusional, dimana program di Bojonegoro dilaksanakan oleh lembaga pemerintah (UPT Pelayanan Sosial), sementara di Desa pasir mulya difasilitasi oleh sektor swasta. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat diaktivasi oleh berbagai aktor, tidak terbatas pada institusi pemerintah, selama ada kepercayaan dan legitimasi yang dibangun melalui proses sosialisasi yang tepat.

### *Entrepreneurship* dan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Integrasi materi kewirausahaan dalam program mencerminkan upaya pembentukan tipe Tindakan sosial rasional instrumental dalam terminologi Max Weber,(Ahmad Muzaki et al., 2023) dimana peserta dibekali kemampuan untuk menghitung secara rasional antara tujuan ekonomi dengan sarana yang tersedia. Kemampuan peserta dalam menghitung harga pokok produksi dan menentukan margin keuntungan menunjukkan internalisasi logika kapitalis yang diperlukan untuk survival dalam ekonomi pasar. Munculnya tiga peserta yang serius merencanakan usaha mandiri mengindikasikan berhasilnya transformasi mentalitas dari pekerja menjadi entrepreneur.

Ide-ide bisnis yang dihasilkan peserta seperti pembuatan seragam sekolah dan tas ramah lingkungan menunjukkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi peluang pasar lokal . Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di UPT SKB Cerme Gresik (Yenis Firiska, 2017) yang mengidentifikasi pembentukan sikap wirausaha melalui pelatihan menjahit. Perbedaan konteks sosial ekonomi antara setting urban (Gresik) dan rural (Desa pasir mulya ) menghasilkan orientasi bisnis yang berbeda, dimana peserta di desa lebih fokus pada pasar lokal dan kebutuhan komunitas, sementara di perkotaan cenderung berorientasi pada pasar yang lebih luas.

### Perubahan Sosial dan Modernisasi Desa

Keberhasilan program ini menunjukkan proses modernisasi desa dalam pengertian Talcott Parsons, dimana terjadi pergeseran dari pola tradisional menuju pola modern (Prasetya et al., 2021). Antusiasme masyarakat yang terlihat dari banyaknya pertanyaan dalam sesi sosialisasi mengindikasikan adanya keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan, yang merupakan prasyarat penting dalam proses modernisasi. Integrasi keterampilan tradisional menjahit dengan manajemen bisnis modern menciptakan sintesis antara nilai-nilai lokal dengan tuntutan ekonomi kontemporer.

Pameran hasil karya yang mendapat apresiasi positif dan menghasilkan pesanan langsung dari masyarakat menunjukkan terjadinya proses legitimasi sosial terhadap produk yang dihasilkan peserta. Hal ini mencerminkan teori difusi inovasi Everett Rogers, dimana adopsi teknologi atau keterampilan baru oleh early adopters (peserta program) mempengaruhi persepsi dan perilaku early majority (masyarakat desa)(Mulyati et al., 2023) dalam menerima inovasi tersebut. Keberhasilan program pemberdayaan menjahit di berbagai setting seperti yang dilaporkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Kediri (Izza Nila Syarifah et al., 2022) memperkuat argumen bahwa model ini memiliki validitas eksternal yang tinggi untuk diadopsi di konteks sosial yang beragam.

### Transformasi Habitus dan Reproduksi Budaya Kerja

Implementasi program pelatihan yang berlangsung selama 3 minggu dengan intensitas tinggi menciptakan proses transformasi habitus dalam pengertian Bourdieu (Majid, 2020), dimana peserta mengalami internalisasi praktik-praktik baru yang berkaitan dengan keterampilan teknis dan etos kerja. Pendekatan pembelajaran peer-to-peer yang diterapkan fasilitator mencerminkan konsep pembelajaran sosial Albert Bandura, dimana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang berhasil. Fenomena ini terlihat dari keberhasilan 6 peserta yang lebih cepat menguasai teknik dasar kemudian membantu 4 peserta lainnya, menciptakan dinamika transfer pengetahuan horizontal yang memperkuat kohesi kelompok.

Variasi progress yang ditunjukkan peserta (60% menguasai dengan baik, 40% memerlukan bimbingan tambahan) mengindikasikan adanya perbedaan modal budaya awal yang dibawa masing-masing individu. Hal ini relevan dengan temuan penelitian di Universitas Syiah Kuala (Rosdiana , 2025) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal mempengaruhi kecepatan penguasaan keterampilan menjahit. Namun, berbeda dengan konteks

akademis yang cenderung homogen, setting desa menampilkan heterogenitas modal budaya yang lebih kompleks, memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

## Kesimpulan

Program pemberdayaan menjahit yang dilaksanakan oleh CV Estetik Bogor di Desa Pasir Mulya telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan keterampilan teknis dan jiwa kewirausahaan generasi muda desa. Selama satu bulan pelaksanaan dengan metode pembelajaran progresif dan pendekatan kolaboratif, program ini mampu menghasilkan 10 peserta yang menguasai keterampilan dasar menjahit serta mampu memproduksi barang berkualitas, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 85% dan respon positif masyarakat terhadap pameran hasil karya yang mencerminkan keberhasilan tidak hanya dalam transfer keterampilan, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk berwirausaha. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas model pemberdayaan yang mengintegrasikan keterampilan vokasional dan materi kewirausahaan, sebagaimana juga ditemukan di daerah lain seperti Bojonegoro, Kediri, dan Gresik, meskipun dengan perbedaan konteks sosial ekonomi yang mempengaruhi orientasi pasar lokal. Transformasi mindset peserta dari pekerja menjadi entrepreneur menunjukkan berhasilnya internalisasi nilai-nilai modern ke dalam struktur sosial tradisional desa, yang ditandai dengan munculnya tiga peserta berkomitmen memulai usaha mandiri dan delapan lainnya menjadikan menjahit sebagai usaha sampingan, sebagai indikasi terbentuknya modal manusia yang siap berkontribusi dalam pembangunan ekonomi desa. Aspek keberlanjutan program juga terjamin dengan komitmen CV Estetik Bogor untuk memberikan pendampingan selama tiga bulan ke depan serta pemberian aset berupa mesin jahit sebagai modal awal pengembangan usaha komunitas. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa kemitraan antara sektor swasta dan masyarakat desa merupakan model efektif untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan di tingkat akar rumput, serta menunjukkan bahwa keterampilan tradisional seperti menjahit dapat dimodernisasi dan diintegrasikan dengan manajemen bisnis kontemporer guna menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan, yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga mendorong proses modernisasi dan transformasi sosial ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan program pemberdayaan menjahit di Desa pasir mulya . . Lalu apresiasi dan terimakasih kepada CV Estetik Bogor yang telah berperan sebagai fasilitator dan penggerak utama dalam program ini, serta kepada seluruh fasilitator yang telah memberikan dedikasi dan pengetahuan mereka kepada peserta. Kami juga berterima kasih kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat yang telah membantu dalam proses sosialisasi dan rekrutmen peserta, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. kami menghargai partisipasi aktif dari peserta yang telah menunjukkan semangat dan komitmen dalam mengikuti pelatihan. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material, sehingga program ini dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi generasi muda di desa. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa pasir mulya .

## Referensi

Ahmad Muzaki, Saifullah, & Ali Hamdan. (2023). Analisis Teori Tindakan Sosial Max weber terhadap Mentoring Poligami yang Viral di Media Sosial (Studi Kasus di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten). Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan,

Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 15(1), 16–36. https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2267

Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). modal sosial menurut Fukuyama. 9–26.

Febriyanto, E., Swasanti, I., Studi, P., Publik, A., Bojonegoro, U., & Menjahit, P. (2024). 1 , 2 3. 8(1), 121–132.

Izza Nila Syarifah, Elisya Sudarti, Pipin Indriani, & Nur Hikmah Setio Rini. (2022). Pelatihan Keterampilan Menjahit Dengan Mesin di Pondok Pesantren Putri Islahiyyatul Asroriyah Desa Ringinagung Keling Kepung Kediri. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD), 3(1), 79–92. https://doi.org/10.58401/jpmd.v3i1.737

Majid, M. N. (2020). Dialektika Habitus Komunitas Berbagi Nasi Kediri Prespektif Generatif Pierre Bourdieu. IAIN Kediri, 2(01), 51.

Mulyati, I., Mansyuruddin, M., Adrianus, A., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(6), 2425–2433. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769

Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. Pendidikan Sosiologi, 11(1), 929–939. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal

Rosdiana, F., Rorhi, A., Rosmala, P., Faudiah, N., Keguruan, F., Kuala, U. S., & Aceh, B. (2025). Pengembangan Keterampilan Menjahit Dalam Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Syiah Kuala PENDAHULUAN Perkembangan industri busana saat ini semakin pesat karena penampilan menjadi aspek penting bagi seti.

Yenis Firiska, A. (2017). Pelatihan Menjahit Dasar Untuk Membentuk Sikap Wirausaha Peserta Didik Kejar Paket B Di Upt Skb Cerme Gresik. J+Plus Unesa, 6(2), 101–107.